

POLA KOMUNIKASI JURNALISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Agus Susanto, MA

Dosen STAI Tebingtinggi Deli-Sumut

ABSTRACT, *The development of information technology today has experienced very rapid progress. Various communication media compete in providing information without limits. The world is now and is changing, rolling in the process of information and communication revolution that gave birth to a new civilization, making it easier for humans to interact and increase social mobility. Inevitably, today's society has turned into a society that is very dependent on information technology today, both for the sake of knowledge, academics, entertainment, commerce and the spread of certain religions and so on. The development of information technology does not always have a positive impact on human life, even some academics and experts actually worry about the negative impacts brought by the flow of information technology advancements at this time. On the other hand, this can be an effective medium for human improvement or improvement in a better and advanced direction. Including being an effective medium in the development of religion (Islam) or specifically for the benefit and development of future da'wah. One of the da'wah media used is the da'wah bil qalam or da'wah with a pen which is currently synonymous with the world of journalism that is very attached to the utilization of the development of information technology. Therefore journalism as an instrument of da'wah communication must really be utilized to the maximum extent possible for the development and effectiveness of Da'wah itself. Therefore, the fundamental principles and ethics in journalistic communication according to the Islamic view by utilizing the information technology must be a moral foundation held firmly by journalists/actors so as to bring the benefit of the people and the attainment of the objectives of Islamic da'wah effectively and comprehensively*

Keyword: *Komunikasi, jurnalistik dan Dakwah, etika dan prinsip jurnalistik Islam.*

A. Pendahuluan

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin ‘*communis*’, yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin ‘*communico*’ yang artinya membagi.¹

¹ Teresa M. Stuart, *The communication proses* (Manila: Institute of development communication, University of the Philipines, 1987).

Terminologi komunikasi menurut Kincaid, adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang pada gilirannya menimbulkan saling pengertian mendalam.² Shannon dan Weaver, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.³

Menurut Onong Uchjana Effendi, paradigma komunikasi begitu luas yakni merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu (menginformasikan suatu berita kepada klien) atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media⁴, secara akademis menurut Anwar Arifin, perkembangan ilmu komunikasi telah dirintis sejak tahun 1950 an.⁵

Sejak awal hingga kini, banyak ilmuwan dari berbagai cabang disiplin ilmu telah memberikan sumbangan terhadap lahirnya ilmu komunikasi, menyebut beberapa diantara tokohnya adalah Harold D. Lasswell (Ilmu politik); Max Weber, Daniel Lerner dan Everett M. Roger (Sosiologi); Carl. I. Hoveland dan Paul Lazarsfeld (Psikologi), Wilbur Schramm (Bahasa), Shannon dan Weaver (Matematika dan teknik). Sebagaimana dikemukakan Fisher, bahwa komunikasi memang telah mencakup semua hal dan sikapnya sangat efektif (menggabungkan berbagai bidang).⁶

Pada beberapa dekade belakangan ini, ilmu komunikasi Islam tumbuh berkembang dunia modern dan semakin membutuhkan jati dirinya setidaknya ditanda oleh liputan-liputan jurnal media, Culture and Society yang terbit di London pada Januari 1993, membahas berbagai liputan tentang isu-isu Islam dan komunikasi.

Liputan itu dianggap sebagai suatu respon positif yang didapatkan bagi perkembangan teori-teori komunikasi dan juga dapat dijadikan atau dengan kata lain yang menjadikan Islam sebagai agama samawat yang perspektif alternatif, selain itu, juga ditelaah mengenai komunikasi antar individu yang menggunakan model Islam: penulisan berita-berita dalam perspektif Islam, serta persoalan etika dalam berkomunikasi.⁷

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet, 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19.

³ Claude E Shannon dan Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication*, (Urbana: University of Illinois press, 1949).

⁴ Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

⁵ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi, sebuah pengantar ringkas*, Cet 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1955), h. 8.

⁶ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h. 17.

⁷ Zulkipli Abd. Ghani Islam, *Komunikasi dan Teknologi Maklumat: Perubahan Dalam Kehidupan Manusia Sama Ada Bersifat Evolusi Atau Revolusi Turut Membawa Berbagai Pembaharuan Dalam Bidang Teknologi* (Kuala Lumpur: Utusan publication dan distributor Sdn Bhd, 2001), h. 5.

Jauh sebelum itu , pada tahun 1986 , Mohd Yusop Husain telah menulis sebuah artikel yang berjudul *Islamization of communication theory* dalam media asia, menganjurkan agar kelemahan produk dari teori-teori barat yang teraplikasikan dalam operasionalisasi berbagai media masa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah maupun film perlu segera diperbaiki melalui konsep islam sebagaimana tertuang dalam Alquran dan as Sunah. Tujuannya antara lain untuk mengarahkan pembangunan masyarakat kearah yang lebih positif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Majid Tehranian yang merupakan tokoh komunikasi singapura, bahwa teori-teori komunikasi produksi barat cenderung bersifat *culture bound*, yang lebih menekankan pengalaman-pengalaman intelektual mereka kedalam lingkungan kehidupan sosial, sehingga teori-teori komunikasi tersebut lahir melalui bangunan aspek *empirical an sich* serta mengabaikan aspek normatif dan historikal.⁸

Akibatnya, semua teori-teori komunikasi produksi barat tersebut lebih bersifat premature universalisme dan naïve empincism. Sehingga menurut Tehranian pendekatan seperti ini tidak bisa dipaksakan relevan implikasinya pada komunitas lain yang berbeda latar belakang budaya, misalnya pada komunitas Muslim. Itulah sebabnya perlu diupayakan jalan keluar misalnya melalui “Tasawur Islam” atau “Islamic world-view sebagai landasan pembentuk teori komunikasi.

Dengan begitu, kehadiran komunikasi dalam perspektip Islam niscaya membawa aspek kehidupan masyarakat kearah yang lebih etis, dengan menjunjung tinggi nilai kekuasaan hanya milik Allah semata sera menjadikan institusi ulama dan masjid sebagai penyambung komunikasi dan aspek pengawasan syariah sebagai pedoman kehidupan Muslim.

Imtiaz Hasnain juga mengemukakan bahwa secara konsepsional bahwa pendekatan komunikasi barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional serta berorientasi individual, tidak meletakkan komunikasi sebagai proses sosial dan karenanya pula tidak menempatkan fungsi sosial budaya dalam merangsang perubahan sosial.⁹

Sementara Islam sebagai suatu agama memandang bahwa komunikasi harus diletakkan melauai unsur tasawur dan inspirasi tauhid, sehingga informasi tidak dianggap bersifat *value-free*, tetapi mempunyai norma-norma, etika dan moral imperatip. Adapun yang membedakan transpormasi penyebaran ilmu maupun semua aspek informasi antara barat dengan tradisi yang terdapat dalam agama Islam ialah bila di barat ‘informasi’ merupakan komoditi (dengan hanya memandang aspek ekonomisnya *an sich*), namun dalam islam sebaliknya, informasi bukan hanya sekedar komoditi, tetapi lebih dari itu ‘informasi’

⁸Madjid Tehranian, *Communication theory of Islamic perspektive*, dalam Wirnal Dissanayake (Ed) *Communication Theory the Asian Perspective* (Singapore: Mass communication research and information centre, 1988).

⁹ Ghani, *Islam, Komunikasi*, h. 6.

merupakan pelayanan yang mengutamakan moral dan etika bagi tujuan pembangunan manusia.¹⁰

B. Jurnalistik dan Dakwah

Dakwah Islam dalam perkembangannya mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (da'i) maupun realitas obyek (*mad'u*) Gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang dihadapkan pada kondisi sosial yang berkembang sehingga secara otomatis menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis, baik secara teoritis maupun secara aplikatif.¹¹

Dakwah merupakan instrumen penting bagi umat Islam saat ini, dikala manusia modern dilanda kegersangan spiritual, dekadensi moral, rapuhnya akhlak, korupsi dan manipulasi yang merajalela, ketimpangan sosial, kerusuhan, serta krisis kemanusiaan yang lainnya. Ironisnya, ranah dakwah hanya berputar-putar pada bentuk/metode dakwah melalui mimbar (*bil khitabah*) dan sedikit saja dakwah melalui aplikasi ajaran dalam kehidupan yang nyata (dakwah bil hal).

Sementara masih sangat jarang pemberdayaan dakwah melalui tulisan (dakwah bil qalam) pada media cetak khususnya, kecuali dilakukan oleh segelintir orang saja. Padahal, efektifitas dakwah melalui tulisan sangat baik saat ini disbanding dakwah melalui mimbar, dimana manusia modern sudah semakin sulit untuk menyiapkan waktu mendengarkan ceramah agama atau dakwah mimbar.

Dakwah dengan *pena* bisa menjadi sebuah kekuatan Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan umat tentang kompleksitas ajaran. Juga dapat menjadi "pedang jihad" dalam melawan musuh-musuh Islam. Kustadi Suhandang berpendapat bahwa melalui aktifitas jurnalis, komunikator dapat mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku ke arah yang diinginkan.¹²

Jurnalistik Islami atau jurnalistik dakwah adalah proses meliput, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.¹³

Jurnalistik Islami memiliki peluang strategis membangun opini masyarakat yang berorientasi pada pemberitaan tentang ajaran Alquran dan Sunnah sebagai

¹⁰Hamid Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecologi, dalam Media Culture and Society*, Edisi xv No.I, 1993.

¹¹Kenyataannya sampai saat ini masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk aktifitas dakwah yang monoton, yakni proses dakwah dengan segala loyalitasnya masih cenderung berandai-andai pada masa lalu yang kurang relevan dengan kondisi saat ini. Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Prakiis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006, h.110

¹² Suhandang, *Managemen Pers Dakwah dari Perencanaan hingga Pengawasan*, Bandung: Marja, 2007, h. 80.

¹³ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran* (Bandung: Teraju 2004), h. 110

sumber stimulus memperbaiki aqidah, syariah dan akhlak.¹⁴ Ini menjadi peluang bagi jurnalis Islam dalam pengembangan dakwah masa depan.

C. Etika Komunikasi Dalam Alquran

Dalam perspektif Islam etika berkomunikasi khususnya ketika memperoleh data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama. Karenanya paling tidak ada tiga poin penting etika berkomunikasi menurut Islam terkait informasi atau pesan yang diterima yang akan disampaikan ke audiens, yaitu:

1. *Melakukan Tabayyun*, yaitu mencari kejelasan tentang apa informasi tersebut. Ajaran Islam mengakomodasi etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat. Salah satunya dapat dilacak melalui penggunaan kata tabayyun. Dalam Alquran terdapat 3 kali penyebutan kata tabayyan.sebanyak 2 kali terdapat dlam surat *al-Nisa* /4:94, dan 1 kali ada surah *al-Hujarat*/49:6.

Dalam surah *al-Hujarat* / 49:6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فُطِنْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan mu itu.

Melihat lapaznya, tabayyannu merupakan *Fi'il amar* yang menuntut kesungguhan untuk meneliti mencari kejelasan informasi yang diterima dari seseorang. Al-Thabariy menjelaskan pengertian lapaz tabayyun dengan “berhati-hatilah kamu sampai jelas betul kesalihan informasi, jangan kamu tergesa-gasa untuk menerimanya”.¹⁵

Karenanya, informasi yang diperoleh seorang da'i yang akan disampaikan haruslah informasi yang jelas kebenarannya tidak boleh berasal dari informasi yang semu atau samar maupun merupakan gossip belaka apalagi yang diada-adakan/palsu, sehingga setiap informasi dapat dipertanggungjawabkan.

2. *Mencari validasi kebenarannya*, melalui sumber informasi yang ahli dibidangnya. Selain meneliti materi informasi yang diterima, etika jurnalistik mengisyaratkan untuk meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberikan informasi. Orang fasik sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas,

¹⁴ Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media Group kerjasama UIN Jakarta, 2005), h. 22

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-tabari, *Jami; al-Bayan* (Mesir: Musthafa al-bab al Halabi, 1968), h. 123. Juz ke enam, cet.k-3.

sebetulnya tidak bisa dijadikan sumber sebab dia mempunyai iktikad buruk pada umat Islam. Kepercayaan pada sumber merupakan prasyarat dalam jurnalistik. Dalam Al-quran juga ditegaskan, kalau ada persoalan memerlukan jawaban yang benar, maka bertanyalah kepada ahlinya. Allah mengingatkan dalam Q.S. *An-Nahl/16:43*:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Hal itu berarti jika wartawan menginginkan suatu informasi maka hendaklah memikirkan terlebih dahulu siapa yang akan dijadikan sumbernya dengan mempertimbangkan disiplin ilmunya dan kapasitasnya sebagai sumber informasi. Cara itu secara imflisit terlihat pada awal ayat 7 surat *al-Hujarat/49*:

وَاعْلَمُوا أَنْ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Artinya : Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kepasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus.

Dalam praktek jurnalistik, masih ada wartawan yang menanyakan persoalan kepada orang yang kurang memahami masalahnya. Akibat dari cara seperti itu, pembaca atau pemirsa tidak mendapatkan informasi komprehensif dan bahkan ada yang salah

3. *Informasi harus dikroscek kebenarannya*, sehingga tidak menimbulkan fitnah dan kesesatan informasi. Ayat lainnya yang memerintahkan sikap ekstra hati-hati terdapat dalam surat *Al-Nisa/4:94*, tetapi ayat itu lebih dimaksudkan untuk bersikap hati-hati dalam menuduh seseorang, apalagi dalam situasi perang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى
 إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْنَا مُؤْمِنًا تَبْتِغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِذَ اللَّهُ بِمَغَايِمٍ كَثِيرَةٍ
 كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَتَّبِعُوا إِنَّا اللَّهُ كَمَا بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) dijalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu: “kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena disisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugrahkan nikmatnya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Karena itu, amat tepat kalau seorang wartawan dituntut ekstra hati-hati menulis sebuah informasi yang bersifat tuduhan melakukan kesalahan atau telah menyimpang dari aturan dengan mengetahui betul indikator-indikator dan bukti yang mendukungnya. Sebaliknya, ada isyarat untuk menulis jika indikator dan bukti penyimpangan telah diyakini melalui penelitian yang seksama.

Berbekal kesadaran bahwa etika jurnalistik didasarkan pada usaha matimatisasi untuk menyajikan pengetahuan akurat mengenai dunia, maka seseorang dapat mengenali suatu rentangan kebijakan-kebijakan walaupun dosa-dosa jurnalistik,¹⁶ Seorang wartawan jika mempunyai banyak waktu dan kesempatan, tentu ia akan menemukan kesalahannya, sehingga ia akan dapat membetulkan.

Tetapi inilah persoalan wartawan, mereka sering terdesak oleh waktu penerbitan. Karena itu, insan pers kadang-kadang terlalu mengandalkan prinsip bahwa besok boleh dikoreksi atau diralat. Namun wartawan diharapkan tetap akurat sejak semula. Masalah yang lebih rumit terjadi bila suatu laporan tidak cermat, karena kerumitan akan terjadi bila suatu laporan tidak cermat, apalagi mengalami bias. Memang semua manusia, termasuk wartawan punya bias, namun dalam penulisan berita wartawan senantiasa dituntut untuk menghilangkan bias. Dengan demikian informasi yang disampaikan menjadi tepat.

Untuk mendapat berita akurat, dalam praktek jurnalistik antara lain ditempuh jalur konfirmasi, yakni menguji keabsahan informasi yang dapat dari sumber skunder kepada primer. Melalui jalur tersebut sudah tipis kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan mengandung dusta atau kebohongan.

¹⁶ William L. Rivers dan Cleve Mathews, *Ethnic for the Media*, terjemahan Arwah Setiawan (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 53-55.

D. Prinsip Dasar Etika Jurnalistik Islam

Dalam praktek penulisan jurnalistik menurut konsep Islam hendaknya memegang prinsip etika sebagai berikut:

1. *Adil dan Berimbang*. Artinya tulisan harus disajikan secara tidak memihak.

Menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip berimbang dan adil. Berlaku adil merupakan pokok ajaran Islam. Kata al-adil dalam Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya.¹⁷ Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti qishash, diat dan sebagainya, sama dalam menimbang, menakar atau menghitung.

Topik bahasan ini adalah mengenai berkata-kata dengan adil. Ini berarti umat Islam diperintah untuk berkomunikasi dengan adil. Artinya harus berkomunikasi dengan benar, tidak memihak, berimbang, dan tentunya sesuai dengan hak seseorang. Dalam tafsir, memang perintah berkata adil lebih berorientasi kepada pemberian kesaksian di pengadilan, namun secara umum bisa dianalogikan kepada semua bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

2. *Amanah (Bisa dipercaya)*.

Dalam Alquran kejujuran diistilahkan dengan amanah, *ghairul Takdzib, Shidiq, Al-haq*. Dengan dasar etika seperti ini, maka seseorang pekerja di media massa dalam pandangan alquran tidak akan berkomunikasi secara dusta, atau dengan istilah lahw-al-hadith, dan al-ifk. Istilah lahw al-hadith dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu. Sementara kata l-ifk mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu, gosip (istilah yang populer dalam media massa).

Percaya dalam alquran biasa diungkapkan dengan kata amanah. Kata-kata ini dalam berbagai bentuk jadiannya didalam alquran cukup banyak; yakni 834 buah, termasuk di dalamnya istilah amanat.¹⁸ Tetapi kata amanah lebih berkonotasi kepada pengertian kepercayaan kepada Tuhan atau kepada kekuatan gaib. Istilah terpercaya/jujur itu sendiri dalam Alquran diungkapkan dengan kata amina dan amuna.

Dalam surat *al-Ahzab* ayat 72, Allah menegaskan bahwa ia telah mengemukakan amanah (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung. Tetapi kesemuanya menolak memikul amanah yang ditawarkan Allah tersebut. Allah ini sehubungan dengan amanah atau kepercayaan yang hanya dapat diberikan kepada manusia sebagai pelaksana perintah Allah. Memberikan amanah menurut surah *al-baqarah/2:283*, memang disyaratkan atas kepercayaan. Amanah dalam ayat ini dalam konteks mu'amalah, artinya boleh mengutarakan

¹⁷ Menurut lughawiy; al-adl berarti sama (musawat), tidak cenderung (al-mail), semisal (al-mits), sebanding (nazir), dan tebusan (al-fida).

¹⁸ Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *Al-mujam Al-mufahras li al-faz Alquran al-karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) h.103.

barang atau uang, jika seseorang tersebut dapat dipercaya akan melunasi hutangnya. Sementara dalam surat *an-Nisa/4* ayat 58, Allah memerintahkan agar menunaikan amanah kepada orang yang berhak mendapatkannya.

Amanah disini lebih mengarah kepada pelaksanaan tugas pemerintahan. Artinya mengemban kepercayaan yang diberikan oleh rakyat banyak. Sama prinsipnya dengan pelaku bidang komunikasi, sesungguhnya juga mengemban amanah orang banyak agar tidak terjadi penyelewengan. Pada ayat lain, Allah melarang mengkhianati-Nya, Rasul-Nya, dan mengkhianati amanah yang diberikan kepada manusia (QS. Al-Anfal: 27). Jadi kepercayaan yang diberikan kepada pelaku komunikasi tidak boleh disalahgunakan.

3. *Jujur (benar).*

Sifat jujur dalam Alqur'an diungkapkan juga kata *shidiq*. Secara harfiah artinya benar atau jujur. Kata ini dalam banyak ayat sering dikontradiksikan dengan *kidzb*.¹⁹ Orang yang jujur disebut *shadiq (asl al-fa'il)*, bila dihitung kata *as-shidiq* dalam berbagai bentuk, baik kata kerja atau isimnya, maka ditemukan sebanyak 270 kali dalam Alqur'an. *Shadiq* dalam bentuk jamak mencapai 57 buah. Kata *as-shidiq* ditemukan pada 10 tempat. Di antaranya adalah dalam surat *Maryam/19:50* dan *as-syu'ara'/26:84* dengan ungkapan lisan *shidqin* (buah tutur yang baik). Keduanya menggambarkan Nabi Ibrahim ingin menjadi buah bibir dikemudian hari. Memang dari turunan Ibrahim akhirnya muncul beberapa orang nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW.

Perkataan *as-shidiq* dalam ayat juga antara lain mengacu kepada pengertian jujur dan benar dalam berkomunikasi (*al-qawl*); baik lisan maupun tulisan²⁰dalam banyak ungkapan ayat yang berbunyi *in kuntum shadiqin* cukup banyak dalam Alqur'an yang terletak di ujung ayat sebagai tantangan kepada orang kafir, munafiq, dan orang musyrik. Ayat seperti itu ditemukan sebanyak 27 kali dalam Alqur'an. Misalnya dalam surat *al-Baqarah/2:23*. Allah menantang makhluknya untuk membuat satu buah surat yang menyamai Alqur'an ketika ada manusia yang meragukan keabsahan Alqur'an.

Pada ayat 111 surat *al-baqarah/2*. Allah memerintahkan Nabinya untuk menantang orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa yang akan masuk surga hanya mereka." Katakanlah (Muhammad), coba tunjukkan argumentasi kamu, jika kamu memang orang jujur".

Melakukan etika kejujuran dalam Alqur'an bisa juga dilihat dari sejumlah ayat yang melarang dengan tegas untuk tidak melakukan dusta (*al-kidzb*). Secara etimologis, kata *al-kizab* dipahami sebagai lawan (*al-sidq*). Lafadz *kadzaba* dalam segala bentuknya terdapat sebanyak 283 buah di dalam Alqur'an. Ungkapan tentang berdusta dalam ayat-ayat yang sering ditujukan kepada orang kafir, karena ia tidak membenarkan wahyu Allah. Bahkan mereka sering pula

¹⁹ Lois ma'luf, *al-munjid al-lughat wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-masriq, 1994), h. 420.

²⁰ John penrice, *Dictionary and Glosarry the koran*, Biblo and Tannen (New York, 1969), h. 82.

membuat ungkapan tanding dalam rangka mendustakan ayat. Biasanya ayat tersebut didahului oleh kata Iftara sebelum ada kata al-kidzb.

Toshihiko Izutsu Mengemukakan, kita tak perlu heran bila menjumpai kata kidzb yakni kebohongan atau dusta yang disebut dalam Alqur'an sebagai dosa yang keji, dan merupakan salah satu sifat jahat paling mencolok dari seorang kafir. Menurutnya, sikap ingkar terhadap Tuhan kelihatan dalam dua cara. *Pertama*, Ia menunjukkan perbuatan dusta secara terang-terangan dalam soal wahyu Allah. *Kedua*, mengambil bentuk sebagaimana mengatakan Tuhan berdusta. Untuk yang pertama dilambangkan dengan ungkapan iftira, dan yang kedua diungkapkan dengan takdzib. Sifat takdzib dari orang kafir sering pula diikuti oleh cacian dan penghinaan dari kaum yang betul-betul keras kepada dan menolak wahyu. Bahkan tidak pernah berhenti menertawakan ayat Alquran sebagai dongeng kuno.²¹

Karena itu, prinsip berkata atau komunikasi yang betul merupakan salah satu syarat untuk mensejahterakan generasi mendatang. Kemudian pada ayat 70-71 surat al-Ahzab (setelah gaulan syadidan), Allah menjanjikan akan memperbaiki amal-amalan kamu. Hal ini berarti kemampuan berkata benar menjadi prasyarat untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Artinya tanpa kemampuan komunikasi yang benar sulit melahirkan amal atau hasil karya yang berkualitas. Kemudian sifat taqwa dan prinsip berkata benar juga akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan sukses benar. Inilah dua hasil kongkrit yang ditemui dalam ayat 70-71 surat *al-Ahzab* ini.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, prinsip ini dengan bagus di operasionalisasikan dalam kode etik *Sigma delta Chi, the Society of Professional Journalisrn*, yang mengatakan bahwa *the duty of journalist is to serve the truth*. Untuk itu para jurnalis harus bertindak berdasarkan intelegence, objectivity, accuracy, and fairness. harus menghindari dusta, distorsi pesan, fitnah, prasangka atau kesengajaan untuk menutupi fakta sehingga memberikan makna yang menyesatkan.²²

E. Urgensi Peran Jurnalistik Dalam Islam

Kehadiran jurnalistik Islam sebagai sarana dan peluang untuk berdakwah, selain berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan dan hiburan, juga sebagai pembimbing rohani atau pengembangan misi "amar ma'ruf nahi mungkar". Lebih jauh penulis akan memaparkan bagaimana peran jurnalis Islam di tengah masyarakat sebagai obyek media. Paling tidak ada lima peran jurnalis Islam dalam pencapaian tujuan dakwah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Sebagai Pendidik (mu'addib)

Dalam kaitannya dengan fungsi edukasi yang islami, haruslah banyak menyodorkan pemberitaan yang lebih membawa muatan ajaran Islam. Mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

²¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religi Salam Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 116.

²²Jalaluddin Rakhmat, "Etika Komunikasi: Perspektif Religi", Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, Jakarta, 18 Mei 1996.

Memikul tugas untuk mencegah umat dari berperilaku yang menyimpang dari syari'at, serta melindungi umat dari perilaku menyimpang, juga melindungi umat dari pengaruh media massa non Islam yang anti terhadap Islam.

Jurnalis muslim adalah pendidik, ia menjalankan fungsi edukasi dalam Islam. Karena ia sebagai pendidik, maka tentu saja harus lebih memahami ajaran Islam sebelum mentransformasikan ilmunya kepada masyarakat. Sebagai pendidik ia menjalankan fungsi yang mulia karena mendidik adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, kecerdasan, strategi, serta kesabaran.

2. *Sebagai Pelurus Informasi (musaddid)*

Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh jurnalistik Islam; pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, dituntut mampu menggali, melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia.

Dalam kaitannya sebagai pelurus informasi, jurnalistik dakwah dituntut harus mampu mengikis fobia Islam yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam. Peranan sebagai musaddid sangatlah penting karena banyak informasi yang kita baca ternyata salah. Informasi ini dihembuskan oleh para orientalis yang sengaja merusak citra Islam atau orang-orang bodoh yang mengutip pendapat yang salah kemudian dipublikasikan.

3. *Sebagai Pembaharu (mujaddid)*

Pembaharu yang dimaksudkan adalah penyebar faham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnalistik dakwah haruslah menjadi alat bagi para pembaharu yang menyerukan Islam.

Penyebaran isme-isme baru yang menyesatkan harus disikapi secara serius oleh sang mujaddid. Musuh-musuh Islam senantiasa menyebarkan isu-isu menyesatkan, katakanlah, liberalisme, sekularisme, sinkritisme dan lain-lain yang menjauhkan umat dari agama.

4. *Sebagai Pemersatu (muwahhidi)*

Dalam menjalankan fungsinya sebagai muwahhid, jurnalis Islam yang mengemban dakwah dapat menjadi jembatan yang akan mempersatukan umat Islam. Jurnalis dakwah Islam harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan tertentu) dan mampu menyajikan dua sisi pandang setiap informasi.

Jurnalis dakwah Islam juga harus mampu membuang jauh-jauh sikap sektarian. Seorang penulis muslim sebisa mungkin menjadi pemersatu umat. Bukan malah menyebabkan perpecahan umat akibat tulisan-tulisannya. Untuk mempersatukan umat, jurnalis dakwah harus menguasai segala perbedaan pandangan dan mampu menyatukan pemikiran dan hati umat.

5. Sebagai Pejuang (*mujahid*)

Pejuang maksudnya berusaha menampilkan tulisan-tulisan yang berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menegakkan dan mempromosikan syiar Islam, mempublikasikan citra Islam yang positif dan "rahmatan lil alamin" serta menanamkan ruhul jihad di tengah umat. Mujahid yang bersenjatakan pena adalah pejuang yang membela Islam dalam karya-karyanya.

Sang mujahid akan berusaha keras untuk membentuk opini publik yang konstruktif tentang Islam. Jihad dengan kekuatan pena menurut Sayyid Qutub, seorang sastrawan dari Mesir, tak bisa lepas dari hati yang tulus ikhlas dengan keyakinan yang paripurna terhadap apa yang ditulisnya. Apa yang ditulis haruslah apa yang diyakini benar dalam hati.²³

F. Penutup

Dakwah bil qalam atau menggunakan media jurnalistik selayaknya membutuhkan keseriusan bagi para da'i jika dibandingkan dengan dakwah bil lisan. Apalagi saat ini, masyarakat modern cenderung memanfaatkan media (media massa) dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan, disamping itu media tulisan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa menjangkau obyek yang sangat luas dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja sampai orang dewasa, maupun kalangan elit, atas, menengah maupun bawah semuanya bisa mengaksesnya .

Peran media cetak maupun media sosial saat ini sangatlah penting, sulit dibayangkan sebuah negara modern jika tanpa kehadiran media ini. Selama berabad-abad media ini telah menjadi satu-satunya alat pertukaran informasi di tengah kehidupan masyarakat. Karenanya etika dan prinsip-prinsip penyampaian informasi dalam perspektif Islam harus dapat dipahami dan dipegang teguh sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

Teresa M. Stuart, *The communication proses* (Manila: Institute of development comunication, University of the Philipines, 1987).

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet, 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Claude E Shannon dan Warren Weaver, *The Matematical Theory of Communication*, (Urbana: Univercity of Illinois press, 1949).

²³ Syukur, *Dengan Pena Kita Berjuang*, Forum Lingkar Pena Sulsel, 2010, www.fu2Sulsel.multiply.comljournal.

Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi, sebuah pengantar ringkas*, cet 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1955)

B. Aubrey Fisher, *Teori-teori komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985)

Zulkipli Abd. Ghani Islam, komunikasi dan teknologi maklumat: perubahan dalam kehidupan manusia sama ada bersifat evolusi atau revolusi turut membawa berbagai pembaharuan dalam bidang teknologi (Kuala Lumpur: Utusan publication dan distributor Sdn Bhd, 2001)

Madjid Tehranian, *Communication theory of Islamic perspektive*, dalam Wirnal Dissanayake (Ed) *Communication Theory The Asian Perspective* (Singapore: Mass communication research and information centre, 1988).

Hamid Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecologi, dalam Media Culture and Society*, Edisi xv No.I, 1993.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-tabari, *Jami; al-Bayan* (Mesir : Musthafa al-bab al Halabi, 1968), h. 123.juz ke enam , cet.k-3 .

William L. Rivers dan Cleve Mathhews, *Ethnic, for the Media*, terjemahan Arwah Setiawan (Jakarta: Gramedia, 1994)

Menurut lughawiy; al-adl berarti sama (musawat), tidak cenderung (al-mail), semisal (al-mits),sebanding (nazir), dan tebusan (al-fida).

Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *Al-mujam Al-mufahras li alfaz Alquran al-karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)

Lois ma'luf, *al-munjid al-lughat wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-masriq, 1994), h.420.

John penrice, *Dictionary and Glosarry the koran*, Biblo and Tannen (New York, 1969)

Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius Salam Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993).

Jalaluddin Rakhmat, "*Etika Komunikasi: Perspektif Religi*", Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, Jakarta, 18 Mei 1996 .